ID Khazanah : Tulisan Lepas
Source : http://www.sacred-bridge.org/gatra_28-08_printer_friendly.htm
Date of publication : 28 Agustus 2004
Capture date : 15 Maret 2012

Gatra No 41 Tahun X, 28 Agustus 2004, Hal. 16-17

"Ziarah" Sekerat Pizza

Ajeng Ritzki Pitasari

Setelah merantau lima tahun di luar negeri, Semsar kembali ke Indonesia. Karya-karyanya dipamerkan di Galeri Nasional. Sempat bikin marah orang Kanada.

Kanada bukanlah negeri ramah. “Ini masyarakat kok orangnya beku, kayak es,” kata Semsar Siahaan. Perupa kelahiran Medan berusia 52 tahun itu menetap di negara dengan jumlah penduduk tiga puluh satu juta itu sejak Februari 1999. Ia bercerita, jika orang Kanada berjalan-jalan membawa anjing, tangan satunya pasti mengempit kantong plastik.

Wadah itu digunakan untuk menampung kotoran jika binatang kesayangannya kebelet buang hajat di tengah jalan. Nah, ketika sedang menjalankan “ritual” itu, mereka tak mau diganggu. Sapaan dari siapapun tak akan dihiraukan, “Kotoran anjing mereka ladeni, tapi disapa orang mereka tak mau,” Semsar menambahkan.

Dari situasi “tanpa komunikasi” itu lahirlah *The Study of Ice Man*, di awal 2000. karya yang berjumlah enam seri itu sempat dipamerkan di Open Space Gallery, Kanada, setahun kemudian. Karya itu sekaligus menandai persinggungan pertama Semsar dengan kardus. Penemuan material tersebut boleh dibilang tak disengaja. Bermula ketika ia dilarang merokok di dalam apartemennya di Kanada.

“Saya selalu keluar kalau mau merokok. Padahal, di luar sangat dingin dan anginnya kencang,” katanya kepada GATRA di Galeri Nasional, Jakarta, Senin lalu. Ketika jalan-jalan di luar itulah, ia menemukan kardus-kardus bekas sereal di tempat sampah. Ia membawa pulang kardus-kardus tersebut, kemudian mencoba menggores bagian dalamnya dengan arang, “Setelah saya tarik garis, lho kok enak sekali,” katanya.

Semsar pertama kali datang ke Kanada atas undangan Orion Foundation, sebuah lembaga kebudayaan Kanada. Dia diundang mengikuti Artist in Residence selama dua bulan. Selesai program, Semsar tak langsung pulang. Eh, keterusan sampai lima tahun. Tentu bukan karena Kanada negeri gemah rimah loh

jinawi.

“Negeri ini, seperti Indonesia, tumbuh dalam alam purbasangka yang menyakitkan dan akut,” kata Semsar. Bedanya, konflik kemanusiaan dibungkus dengan lembut, dan halus dalam tenunan berhias ornamen indah “multikulturalisme”, “hak warga”, dan “hak bicara”. Di beberapa segi, menurut Semsar, kondisi di Kanada lebih mengerikan dibandingkan dengan Indonesia. Hampir 30% penduduknya mengonsumsi obat penenang.

The Study of Ice Man kini menjadi koleksi The Singapore Art Museum. Kata Semsar, pihak museum tersebut mengetahui karya-karyanya lewat brosur yang ia buat. “Mereka bilang, wah bagus ini gambar, kami mau beli untuk koleksi kami,” ujar Semsar. Ketika itu, ia hanya tertawa. “Masak dari kardus bekas mau mereka beli,” katanya.

Ia baru percaya setelah pihak museum mengajukan penawaran resmi. Untuk *The Study of Ice Man* itu, Semsar menerima S$ 7.000. “Sebenarnya total yang saya terima sekitar S$ 20.000,” Semsar mengaku. Sisanya untuk pembelian lukisan berjudul *Confusion*.

Semsar yang pernah belajar seni rupa di Beograd, Yugoslavia (1965-1968), San Fransisco Art Institute, Amerika (1975), dan Seni Patung ITB (1977-1981) makin keranjingan dengan media kardus untuk mengalirkan gelegak kreativitasnya. Selama di Kanada, Semsar sudah emapt kali menggelar pameran tunggal dan lima kali pameran bersama seniman dari “negeri *maplewood syrup*” itu.

Orang-orang Kanada, termasuk para kritikus yang berpengaruh, mengecamnya. Semsar dianggap terlampau asyik mengobral sisi kelam negara tersebut, sementara tragedi kemanusiaan di Indonesia tak disentuh. Untuk gugatan itu, Semsar menjawab, “Saya tinggal di Kanada. Tak mungkin melukis sesuatu yang tidak saya rasakan,” katanya.

Bagi Semsar, seni adalah persoalan merasakan. Lagi pula, menurut Semsar, kemanusiaan itu sifatnya universal, tak bisa diblok batas geografis. Ide dan gagasannya boleh jadi berasal dari Kanada, tapi substansinya bisa dirasakan di mana pun.

ID Khazanah : Tulisan Lepas
Source : http://www.sacred-bridge.org/gatra_28-08_printer_friendly.htm
Date of publication : 28 Agustus 2004
Capture date : 15 Maret 2012

Kini Semsar telah pulang, meninggalkan Kent Apartment di kota Victoria yang ia tinggali selama hidup di Kanada. Ia membawa serta setumpuk karya hasil pengembaraannya di negara tersebut dan memamerkannya di Galeri Nasional, 15-30 Agustus 2004. Pembukaan pameran lukisan bertajuk “The Shade of Northern Light” itu dihadiri Menteri Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika, pengacara yang juga pemerhati seni Todung Mulya Lubis, penyair Sutardji Calzoum Bachri, Sitok Srengenge, dan tokoh media Pia Alisjahbana.

Kegetiran dan kesuraman tetap menjadi nuansa utama karya-karya Semsar, baik itu instalasi, *drawing*, maupun cat minyak. Inilah cara dia “ziarah” pada kemanusiaan. Tengoklah karya instalasinya, *G-8 Pizza*(2003, diameter 400 cm, arang di atas kardus), yang digantung di *hall* utama Galeri Nasional. Karya ini pernah dipertontonkan di Open Space Gallery, Victoria, Kanada, tahun lalu. G-8 yang beranggotakan Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Prancis, dan Rusia- selalu berkoar-koar berderma kepada negara-negara miskin. Tapi di mata Semsar, mereka tak ubahnya raksasa rakus yang mengkavling dunia dan mengeratnya seperti sepotong pizza.

Dalam katalog pameran, Semsar menuliskan kredo keseniannya. “Semangat berkarya seniku masih selalu menjauh dan mengambil jarak dari ke-Indah-an yang manja, *spoilt beauty*, serta eksotisme tradisional yang menuntut belas kasihan. Keindahan yang dipenuhi tata krama yang berkarat dan basi tak akan menjadi tantangan bagi dunia penghayatan dan berpikir.”

Semsar sejak awal memilih tema “sosial politik” sebagai ladang garapan. Bagi jagat seni rupa Indonesia, sebenarnya itu bukan barang baru. Pada 1930-an dan 1940-an sudah ada kelompok Persagi yang dimotori S. Sudjojono. Aliran ini memprotes romantisme *mooi indie*, yang memandang Indonesia bak surga, serba indah tanpa bopeng. Mereka mulai menggambar gubuk-gubuk dan rakyat jelata.

Pada 1950-an dan 1960-an, ada perupa Lembaga Kebudayaan Rakyat. Dan pada 1970-an dan 1980-an, Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia juga bicara masalah sosial politik. Yang membedakan, Semsar tak hanya berkutat di kamar. Seperti penyair Wihi Thukul yang sampai kini hilang entah ke mana, ia ikut bermandi keringat di jalan-jalan kota Jakarta dan kota lainnya di Indonesia, mengawal para demonstran. Baliho, *banner*, dan poster yang dibuatnya ikut meramaikan setiap demonstrasi.

ID Khazanah : Tulisan Lepas
Source : http://www.sacred-bridge.org/gatra_28-08_printer_friendly.htm
Date of publication : 28 Agustus 2004
Capture date : 15 Maret 2012

Hariman Siregar, aktivis Malari 1974, seorang kawan akrab Semsar Siahaan, menyebut dia sebagai manusia biner: hitam-putih, tak mengenal wilayah abu-abu. “Kalau tidak dikatakan tidak. Kalau iya dikatakan iya,” kata Hariman. Karena sikap tak kenal kompromi itulah, Semsar harus menerima nasib dipecat dari ITB pada 1981. ketika itu ia menggelar *happening art* yang berujung pembakaran patung-patung di ITB. Celakanya, salah satu patung tersebut milik dosennya, pematung Soenaryo, berjudul *Oleh-oleh dari Desa*.

Semsar mengaku, aksi itu dilakukan sebagai protes terhadap intervensi pemerintah di bidang seni dan kebudayaan. “Masak semua bentuk karya seni harus menggunakan ornamen-ornamen tradisional. Itu kan*nggak bener*,” katanya. Jika itu dilakukan, yang terjadi adalah eksploitasi terhadap kesenian daerah. “Orang bukan dari asalnya terus mau pakai ornamen totem Asmat, padahal itu kan sakral,” kata Semsar.

Setelah keluar dari ITB, Semsar memilih jadi “seniman jalanan”, sekaligus penggiat LSM. Di penghujung 1980-an, ia terlibat dalam pembentukan beberapa LSM, seperti Infight (Indonesian Front for The Defence of Human Rights) dan YMB (Yayasan Maju Bersama), sebuah LSM buruh di Tangerang. Secara ekstrem, ia sempat mengadakan pameran dinding di LBH yang merekam pelanggaran hak asasi manusia pada zaman Orde baru. Salah satu karya instalasinya, *Penggalian Kembali*, yang dipamerkan dalam Biennale IX Seni Rupa Kontemporer Indonesia di Jakarta pada Desember 1993 hingga januari 1994, dinobatkan sebagai karya terbaik oleh Dewan Kesenian.

Ketika ikut demonstrasi menentang pembredelan pada tahun 1994 di depan kantor Departemen Penerangan –ketika itu belum dilikuidasi- kakinya patah dihajar oknum tentara. “Hadiah” itu sampai kini masih berbekas. Lelaki tinggi besar dengan rambut yang sudah memerak ini jalannya agak pincang. Setelah “bertapa” di Kanada, berubahkah Semsar?

Hariman Siregar menyebut Semsar sebagai seniman yang masih setia menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan hak asasi manusia. Hampir semua lukisannya bernuansa suram dan getir. Menurut Hariman, “Warna-warna yang dipakai Semsar itu suram, dan tema-tema lukisannya banyak menyiratkan kengerian.”

Kata Hariman, ia punya koleksi lukisan Semsar sampai tujuh buah. Tapi tak satu pun yang ditempel di

dinding rumahnya. “Istri saya *nggak* mau kalau itu dipasang. Ya sudah, daripada tidak terpasang saya bawa*aja* ke kantor,” ujar Hariman sambil tertawa. Ia menyebutkan, lukisan Semsar memang bukan untuk hiasan rumah. “Lihat lukisan Semsar itu ngeri,” katanya.